



BIOGRAFI TOKOH PENULIS WILLIAM FAULKNER DAN KAITAN DALAM KEHIDUPAN SOSIALNYA DALAM PENELITIAN NOVEL *INTRUDER IN THE DUST* KARYA WILLIAM FAULKNER (PENDEKATAN TEORI SOSIOLOGI SASTRA DAN TEORI RASISME)

<http://jurnal.universitaskebangsaan.ac.id/index.php/ensains>

Email: ensains@universitaskebangsaan.ac.id / ensainsjournal@gmail.com

ENSAINS: Vol. 2 Nomor. 2 Mei 2019

Satria Raditiyanto

Prodi Sastra Inggris, Universitas Kebangsaan

Email: satriaraditiyanto@gmail.com

Abstract: This English Literature research was aimed to analyze the biography William Faulkner for knowing the relationship about the social life William Faulkner with this novel and described the synopsis social racism conflict behind novel *Intruder In the Dust* written by William Faulkner. "*Intruder In the Dust*" was published in 1948 when United States of America was using The Jim Crow Laws. Jim Crow Laws is a social Laws rules with the white human dictator. Novel "*Intruder In the Dust*" Written by William Faulkner shows about social racism conflict in South and North America in colonial era. This is a novel that was written at the very beginning of the civil rights movement and Faulkner sees into the near future. In his theory, the southern gentleman will not allow the black freedoms. The writer purposes this research for knowing William Faulkner purposed behind novel "*Intruder In the Dust*". The writer using sociological Literature arts approach and racism analysis methods for knowing William Faulkner purposed written *Intruder In the Dust* novel.

Keywords: *Intruder In The Dust* Novel by William Faulkner, Sociological Literature Theory, Racism Theory

Abstrak: Penelitian Sastra Inggris ini bertujuan untuk menganalisis biografi William Faulkner untuk mengetahui hubungan tentang kehidupan sosial William Faulkner dengan novel ini dan menggambarkan sinopsis konflik rasisme sosial di balik novel *Intruder In The Dust* yang ditulis oleh William Faulkner. "*Intruder In The Dust*" diterbitkan pada tahun 1948 ketika Amerika Serikat menggunakan hukum *Jim Crow*. Hukum *Jim Crow* adalah aturan Hukum sosial dengan diktator manusia kulit putih. Novel "*Intruder In The Dust*" yang ditulis oleh William Faulkner menunjukkan tentang konflik rasisme sosial di benua Amerika Selatan dan Utara pada era kolonial. Ini adalah novel yang ditulis pada awal gerakan hak-hak sipil dan Faulkner melihat ke masa depan. Dalam teorinya, pria selatan tidak akan mengizinkan kebebasan orang kulit hitam. Penulis bermaksud membuat penelitian ini untuk mengetahui tujuan William Faulkner di balik novel "*Intruder In The Dust*". Penulis menggunakan pendekatan teori sosiologi sastra dan metode analisis teori rasisme untuk mengetahui tujuan William Faulkner menulis novel *Intruder In the Dust*.

Kata kunci: Novel *Intruder In The Dust* oleh William Faulkner, Teori Sosiologi Sastra, Teori Rasisme

PENDAHULUAN

Latar Belakang Sosial Historis

Sastra tentunya akan selalu berkembang terus. Hal itu dibuktikan dengan beragamnya tema karya sastra yang ditawarkan oleh pengarang kepada pembaca. Tidak hanya novel religius yang belakangan ini sangat banyak penggemarnya dan produktivitasnya meningkat di tahun 2000an, novel-novel sejarah juga banyak diproduksi, termasuk di dalamnya sejarah kolonial dan juga novel-novel yang mengembangkan tema misteri, seks, dan lain-lain juga sangat menarik untuk dibaca agar dapat mengembangkan daya berpikir dan imajinasi kita. Beragamnya tema tersebut karena mengacu pada esensi sastra itu sendiri yang merupakan bagian dari seni tiruan alam atau kehidupan manusia sebenarnya. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra imajinatif yang telah lama digemari baik oleh penulis atau pembaca karya sastra. Secara luas pengertian novel adalah salah satu bentuk prosa yang panjang dimana pengarang berusaha menciptakan suatu sense seakan-akan pembaca mengalami kehidupan nyata. Menurut Jacob Sumardjo dan Saini K.M dalam bukunya *Appresiasi Kesusastraan*, novel dalam arti luas adalah cerita dalam bentuk prosa dalam ukuran luas (1991:26). Ukuran luas disini dapat berarti cerita dengan plot (alur) yang kompleks, suasana cerita yang beragam dan setting cerita yang beragam pula atau yang luas hanya unsur fiksi tersebut.

Sastrawan adalah anggota masyarakat, ia terikat oleh status sosial tertentu. Sastra ciptaan sastrawan menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat, antara masyarakat dengan orang-seorang, antarmanusia, dan antar peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang (Damono, 1978:1). Konteks kehidupan masyarakat yang mewarnai karya sastra juga mencerminkan sikap hidup tertentu. Suatu sikap yang tidak dapat dilepaskan

begitu saja dari realitas kehidupan sosial-masyarakat. Terdapat banyak karya sastra yang mengangkat unsur budaya masyarakat dan sikap rasisme dalam sisi yang beragam pula. Novel karya William Faulkner yang berjudul "*Intruder In The Dust*" adalah salah satu diantaranya. Novel ini ditulis sebagai respon William Faulkner sebagai penulis untuk menghadapi masalah rasisme yang terjadi di Amerika Serikat dan Amerika Selatan.

Teknik Penelitian William Faulkner

William Faulkner adalah penulis novel yang berasal dari Amerika Serikat dan sangat terkenal menggunakan teknik *stream of conciousness* atau teknik Penelitian jalan cerita yang membuat alam bawah sadar pembaca. Teknik *stream of conciousness* dapat menciptakan efek drama yang bagus walaupun kadang agak sulit untuk memahaminya. Dalam teknik *stream of conciousness*, narator menyajikan apa yang ada dalam pikiran tokoh dengan dengan sifat-sifat pikiran/kesadaran yang kadang melompat-lompat, berubah-ubah dan *continue* (terus-menerus), sehingga terkadang sulit untuk diikuti oleh pembaca. Hampir semua novel-novel karya William Faulkner ditulis menggunakan teknik *stream of conciousness*. Apabila kita tidak bersungguh-sungguh membaca secara seksama dan membaca secara teliti pada novel-novel karya William Faulkner maka kita akan menjadi kesulitan mengikuti jalan ceritanya dan sulit menyimpulkan isi dari novelnya.

Teknik *stream of conciousness* seringkali menggunakan jalan cerita kilas balik dan membuat pembaca menjadi kesulitan untuk mengikuti jalan ceritanya. Karya sastra ini memotret kebudayaan masyarakat kulit hitam dan putih di suatu daerah imajinasi karangan William Faulkner yang bernama *Yoknapatawpha*, Amerika Serikat pada tahun 1930an yang mempunyai masalah rasisme antara penduduknya karena pengaruh kolonialisme.

Menurut pendapat Lawrence Bowling dalam Chatman (1978: 187) *stream of conciousness* adalah teknik narasi dimana pengarang menyajikan *direct quotation of the mind* (cakapan pikiran langsung) tidak hanya dalam wilayah bahasa tapi keseluruhan kesadaran.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian sastra tentang biografi tokoh sastra Inggris ini bertujuan untuk menjelaskan latar belakang sosial historis, menjelaskan lebih detail tentang biografi William Faulkner serta menjelaskan analisis Penulis tentang hubungan sosial historis dan mencari pokok permasalahan antara kehidupan William Faulkner dengan keadaan sosial masyarakat ketika William Faulkner sedang membuat novel "*Intruder In The Dust*". Penulis dalam Penelitian tokoh sastra Inggris ini juga sedikit membahas tentang *American timeline* dan menjelaskan tentang William Faulkner seorang pengarang Amerika Serikat yang termasuk ke era modernisme Amerika, dan Penulis juga berusaha menjelaskan tentang sinopsis cerita novel serta menjelaskan tentang keadaan kehidupan sosial masyarakat di Amerika Serikat dan Amerika Selatan pada tahun 1930an yang terjadi di dalam novel beserta menjelaskan dampak-dampak yang ditimbulkan setelah William Faulkner menulis novel "*Intruder In The Dust*" bagi kehidupan masyarakat, khususnya di wilayah Amerika Serikat dan Amerika Selatan.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Sosiologi Sastra

Berikut ini adalah beberapa tinjauan pustaka yang penulis gunakan untuk menganalisa Penelitian Sastra adalah teori sosiologi sastra.

Hubungan sastra dan masyarakat dapat dilihat dari tiga klasifikasi menurut Wellek dan Warren (1995), yaitu: (1) sosiologi pengarang yang mempermasalahkan tentang status sosial, ideologi politik, dan lain-lain yang menyangkut diri pengarang, (2) sosiologi karya yang mempermasalahkan tentang apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan pengarang, (3) sosiologi pembaca yang mempermasalahkan tentang pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat.

Penulis menggunakan metode pendekatan kajian sosiologi sastra khususnya poin sosiologi karya dengan menggunakan analisis teori rasisme beserta dampaknya. Metode pendekatan sosiologi karya adalah kajian pendekatan yang menitikberatkan pada sosiologi karya sastra. Sosiologi sastra adalah pendekatan kritik sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Metode sosiologi sastra sering disebut juga dengan istilah sosio sastra. Metode sosiologi sastra adalah cabang ilmu sastra yang mendekati sastra dari hubungan dengan kenyataan sosial.

Dari tiga klasifikasi metode Penelitian sosiologi sastra menurut Wellek dan Warren (1995) metode Penelitian yang penulis gunakan di dalam Penelitian ini adalah poin yang ke 2 yaitu tentang sosiologi sastra yang mempermasalahkan tentang apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan tujuan atau amanat yang hendak disampaikan oleh pengarang.

Novel "*Intruder In The Dust*" adalah novel yang potensial mengandung unsur sosiologis atau berhubungan dengan kemasyarakatan, karenanya dalam Penelitian ini lebih tepat menggunakan pendekatan sosiologi karya. Karya sastra mengeksploitasi manusia dan masyarakat. Hal ini yang menjadi alasan utama mengapa sosiologi sastra penting dan dengan sendirinya perlu dibangun pola-pola analisis sekaligus teori-teori yang berkaitan dengannya.

Meskipun masalah sastra dan manusia atau masyarakat sudah dibicarakan jauh sebelumnya, sosiologi sastra sebagai ilmu yang berdiri sendiri dengan menggunakan teori dan metode ilmiah dianggap perlu baru mulai pada abad ke- 18.

Pendekatan sosiologi sastra berdasarkan prinsip bahwa karya sastra merupakan refleksi masyarakat pada zaman karya sastra itu ditulis, yaitu masyarakat yang melingkungi penulis, sebab sebagai anggotanya penulis tidak dapat lepas darinya (Pradopo, 2002). Rachmad Djoko Pradopo (2002) menambahkan bahwa tujuan

sosiologi sastra adalah untuk mendapatkan gambaran lengkap, utuh dan menyeluruh tentang hubungan timbal balik antara pengarang sastra, karya sastra, dan masyarakat. Pendapat ini memberi gambaran tentang kontrol sosial yang dipegang oleh penyair ataupun pengkaji karya sastra untuk menyampaikan kebenaran sosial dalam karya sastra atau pengkajian terhadapnya. Pendekatan sosiologi sastra dapat dikatakan sebagai suatu pendekatan yang melihat hubungan antara sastra dan masyarakat. Hal ini diperjelas oleh De Bonald yang mengatakan bahwa "*Literature is an expression of society*", artinya sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat. Maksudnya, sastra mau tidak mau harus mencerminkan dan mengekspresikan hidup (Wellek dan Warren, 1993).

Pengarang sebagai pencipta sastra adalah anggota masyarakat yang terikat oleh suatu status sosial tertentu. Materi penciptaan karya sastra adalah realitas sosial yang ada dalam masyarakat yang berhasil diolah serta dipadukan dengan imajinasi pengarang. "Hakikat karya sastra adalah gambaran dari kehidupan manusia, sehingga antara karya sastra dan masyarakat mempunyai hubungan yang erat, karena latar belakang kemasyarakatan mempunyai pengaruh yang besar dalam proses penciptaan karya tersebut" (Esten dalam Siti Kalimah, 2007).

Analisis sebuah novel tidak bisa dilepaskan dari unsur pembangun utama seperti tokoh, alur, latar, tema, amanat dan sudut pandang. Oleh karena itu, metode pendekatan sosiologi sastra menjadi penting untuk dijadikan sebagai landasan teori yang digunakan karena masalah yang terjadi di dalam novel "*Intruder In The Dust*" karya William Faulkner sangat berkaitan dengan teori sosiologi sastra khususnya masalah rasisme. Menurut Faruk, dalam pandangan sosiologi sastra, sastra bukanlah suatu cipta budaya yang otonom, tetapi merupakan karya yang keberadaannya berkaitan erat dengan sosial budaya masyarakat yang melingkupinya, di samping sastra juga mempunyai fungsi sosial tertentu dalam masyarakat (Faruk, 1994). Pradopo menyatakan bahwa tujuan studi sosiologis dalam kesusastraan adalah untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai hubungan antara pengarang, karya sastra, dan masyarakat (Pradopo, 1993). Unsur sosiologis yang terdapat dalam novel tersebut secara tidak langsung menunjukkan interaksi manusia dalam masyarakat.

Sosiologi sastra sebagai suatu jenis pendekatan terhadap sastra memiliki paradigma dengan asumsi dan implikasi epistemologis yang berbeda daripada yang telah digariskan oleh teori sastra berdasarkan prinsip otonomi sastra. Penelitian-Penelitian sosiologi sastra menghasilkan pandangan bahwa karya sastra adalah ekspresi dan bagian dari masyarakat, dan dengan demikian memiliki keterkaitan resiprokal dengan jaringan-jaringan sistem dan nilai dalam masyarakat tersebut (Soemanto, 1993; Levin, 1973).

Sebagai suatu bidang teori, maka sosiologi sastra dituntut memenuhi persyaratan-persyaratan keilmuan dalam menangani objek sarannya.

Istilah "sosiologi sastra" dalam ilmu sastra dimaksudkan untuk menyebut para kritikus dan ahli sejarah sastra yang terutama memperhatikan hubungan antara pengarang dengan kelas sosialnya, status sosial dan ideologinya, kondisi ekonomi dalam profesinya, dan model pembaca yang ditujunya. Mereka memandang bahwa karya sastra (baik aspek isi maupun bentuknya) secara mudak terkondisi oleh lingkungan dan kekuatan sosial suatu periode tertentu (Abrams, 1981).

Sekalipun teori sosiologis sastra sudah diketengahkan orang sejak sebelum Masehi, dalam disiplin ilmu sastra, teori sosiologi sastra merupakan suatu bidang ilmu yang tergolong masih cukup muda (Damono, 1977).

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang Penulis gunakan adalah kajian pendekatan analisa sosiologi sastra dan metode Penelitian teori rasisme yang digunakan di dalam novel "*Intruder In The Dust*". Kajian sosiologi sastranya khususnya mengacu kepada kajian sosiologi karya tentang masalah rasisme di dalam kehidupan masyarakat yang terjadi di *Yoknapatawpha*, Amerika Serikat (daerah karangan imajinasi William Faulkner) pada tahun 1930an.

Sosiologi sastra adalah pendekatan kritik sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Pendekatan sosiologi sastra menitikberatkan perhatiannya pada hubungan antara karya sastra, masyarakat, dan pengarang sebagai pencipta. Pendekatan sosiologi sastra adalah sering disebut juga dengan istilah pendekatan sosiologi, sosio sastra. Pendekatan sosiokultural sastra adalah cabang ilmu sastra yang mendekati sastra dari hubungan dengan kenyataan sosial.

- a) Sosiologi pengarang yang mempermasalahkan status sosial, ideologi, politik, dan lain-lain yang menyangkut diri pengarang.
- b) Sosiologi karya sastra yang mempermasalahkan tentang apa yang tersirat dalam karya sastra itu, apa tujuannya, dan amanat apa yang hendak disampaikan,
- c) Sosiologi yang mempermasalahkan tentang pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat (Wellek dan Warren, 1990: 111).

Berdasarkan uraian di atas metode penelitian ini mengacu pada pendapat Wellek dan Warren yang kedua, yaitu sosiologi sastra yang mempermasalahkan tentang karya sastra itu sendiri.

Jadi, kesimpulannya metodologi Penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode pendekatan sosiologi sastra khususnya poin sosiologi karya dan dengan menggunakan analisis teori rasisme.

Akan tetapi, di dalam Penelitian ini Penulis tidak menjelaskan semua teori rasisme, Penulis hanya menjelaskan tentang pengertian rasisme karena Penulis mencari hubungan antara pengarang novel dengan faktor sosial

historis novel itu sendiri dan hubungannya dengan *America timeline* atau sejarah sastra Amerika khususnya pergerakan tokoh William Faulkner.

Pengertian Teori Rasisme

Kata "rasisme" pertama kali digunakan secara umum pada 1930an. Fenomena rasisme sebenarnya sudah muncul jauh sebelumnya. Pengertian rasisme itu sendiri selalu berubah. Tribalisme, xenofobia, keangkuhan dan prasangka serta permusuhan dan perasaan negatif terhadap satu kelompok etnis atau bangsa yang lain dan kadang - kadang diiringi dengan sikap brutal dan sering kali dihubungkan dengan rasisme.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, ada dua pengertian *rasisme* yaitu: Pengertian pertama yaitu prasangka berdasarkan keturunan bangsa, pengertian yang kedua adalah suatu perlakuan yang berat sebelah terhadap (suku) bangsa yang berbeda-beda dan Paham bahwa ras diri sendiri adalah ras yang paling unggul. Mungkin kita lebih sering mengartikan rasisme dengan pengertian pada point kedua. Tapi apabila kita lebih mencermati pengertian pertama, cara pandang kita terhadap rasisme akan lebih terbuka. Rasisme tidak hanya sekedar paham tapi juga perlakuan berat sebelah terhadap ras yang berbeda-beda. (Gery Sulaksono,2009:1)

Tentunya kita sudah sering kali mendengar kata rasisme ataupun rasialisme. Upaya untuk menghilangkan rasisme sudah digalangkan di segala penjuru dunia dan dari segala bidang. Contohnya FIFA sebagai badan pengurus sepakbola tertinggi dunia, memprioritaskan penghapusan rasisme di sepakbola pada program kerjanya. Bahkan jauh sebelum itu, Abraham Lincoln, Martin Luther King Jr, Nelson Mandela, Paus Yohanes Paulus II telah berjuang untuk menghapus paham itu.

Rasisme tak hanya ada di Afrika di mana apartheid menjadi mars manusia kulit hitam kala itu, atau di Jerman, di mana rasisme menjadi ideologi memetakan sejak Der fuhrer menginjeksi masyarakatnya dengan Mein Kampf-nya. Sekarang rasisme mempunyai potensi hadir di mana-mana, termasuk melekat dalam setiap partikel otak manusia. Pengertian rasisme klasik selalu mengandaikan perbedaan yang tajam antara warna kulit: hitam/putih. (Gery Sulaksono,2009:3).

Di zaman kehidupan *post-industrialis* seperti sekarang, kapitalisme punya posisi dilematis, di satu sisi mampu menyuburkan rasisme dengan semakin timpangnya distribusi kekayaan, namun di sisi lain mampu meminimalisir setiap orang untuk tampil lebih cantik, tampan, lebih *fashionable* ketika ada instrumen uang di dalamnya. Sehingga kodrat dasar manusia yang seharusnya tak bisa diubah, kini dengan teknologi kapitalis semuanya mampu berubah. Yang semula hitam menjadi putih, yang semula berambut keriting menjadi berambut lurus, yang semula mengalami obesitas, menjadi bertubuh langsing. Serentetan hal yang tak berobsesi merekonstruksi pola pikir dan cara pandang atas kedudukan manusia secara egaliter. (*Post Industrialist Racism, 2002: 4*).

Perilaku rasisme menjadi semakin meluas karena banyak sekali contoh kejadian yang mempunyai perlakuan yang berat sebelah. Tidak lagi seperti Nazi, Fasis atau yang lainnya, bukan hanya merendahkan atau melecehkan, tapi juga memberikan perlakuan yang lebih terhadap ras sendiri daripada ras lainnya pun dapat dikatakan sebagai perilaku rasisme. Jadi rasisme itu dapat terwujud oleh tindakan sekecil apapun. (*Post Industrialist Racism, 2002:6*).

Humanisme yang merupakan narasi besar dan masih berlaku di peradaban postmodern ini, kita semua berharap semoga ungkapan Gabriele d' Annunzio berubah menjadi "ada rasa ketidakadilan, dan seperti hukuman ketika Tuhan menciptakan beberapa manusia dalam keadaan tidak sama di dunia. Semoga kita tidak terjebak pada kategori baik-buruk, sempurna-gagal pada titik tubuh. Karena hakikat manusia adalah sama di depan Tuhan. Kita harus melebarkan imajinasi kita, dan sejenak merasakan suasana batin ketika kita ada dalam posisi minoritas dengan kondisi serba kekurangan karena rasisme bisa tumbuh subur di mana-mana, termasuk di kepala kita masing-masing. (*Humanism, 2003:3*).

PEMBAHASAN

Biografi William Faulkner Dan Pergerakan Tokoh William Faulkner

William Faulkner Tokoh Sastra Modernisme Amerika

Salah satu tokoh raksasa sastra di Amerika Selatan, Amerika Serikat dan dunia, William Faulkner menulis beberapa karya-karya yang paling terkenal di dunia novel, seperti *The Sound And The Fury* (1929) dan *Absalom! Absalom!* (1936),serta cerita-cerita pendek terkenal seperti "A Rose for Emily." Terkait dengan karya-karya William Faulkner adalah daerah Mississippi dan rumah fiksinya yaitu *Yoknapatawpha County*, William Faulkner adalah tokoh utama dari kebangkitan Amerika Serikat dan Amerika Selatan dan membuat banyak tema yang sama dengan cara menyerap karya-karya sesama pengarang novel seperti Thomas Wolf, Richard Wright, dan Tennessee Williams yaitu dengan menggunakan tema keluarga, waktu, ras, kelas dan pematangan. Tokoh - tokoh sastra Amerika yang termasuk ke dalam tokoh era modernisme antara lain adalah: Ezra Pound (1885 – 1972), T.S Elliot (1888 –1965), Ernest Hemingway (1799 – 1861), William Faulkner (1897 – 1962), dan John Steinbeck (1902– 1968).

Pengertian Modernisme Menurut Wikipedia:

Modernisme ialah konsep yang berhubungan dengan hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya di zaman modern. Konsep modernisme ini meliputi banyak bidang ilmu (termasuk seni dan sastra) dan setiap bidang ilmu tersebut memiliki perdebatan mengenai apa itu 'modernisme'. Walaupun demikian, 'modernisme' pada umumnya dilihat sebagai reaksi individu dan kelompok terhadap dunia 'modern', dan dunia modern ini

dianggap sebagai dunia yang dipengaruhi oleh praktik dan teori kapitalisme, industrialisme, dan negara-bangsa.

Menurut Widjojo Nitisastro:

Modernisasi adalah suatu transformasi total dari kehidupan bersama yang tradisional atau pramodern dalam arti teknologi serta organisasi sosial, ke arah pola-pola ekonomis dan politis.

Menurut Soerjono Soekanto:

Modernisasi adalah suatu bentuk dari perubahan sosial yang terarah yang didasarkan pada suatu perencanaan yang biasanya dinamakan *social planning*. (dalam buku Sosiologi: suatu pengantar).

Dengan dasar pengertian di atas maka secara garis besar istilah modern mencakup pengertian sebagai berikut:

- a) Modern berarti perkembangan yang rasional dalam segala bidang dan meningkatnya taraf kehidupan masyarakat secara menyeluruh dan merata.
- b) Modern berarti berkemanusiaan dan tinggi nilai peradabannya dalam pergaulan hidup dalam masyarakat.

Soerjono Soekanto mengemukakan bahwa sebuah modernisasi memiliki syarat-syarat tertentu, yaitu sebagai berikut.

- a) Cara berpikir yang ilmiah yang berlembaga dalam kelas penguasa ataupun masyarakat.
- b) Sistem administrasi negara yang baik, yang benar-benar mewujudkan birokrasi.
- c) Adanya sistem pengumpulan data yang baik dan teratur yang terpusat pada suatu lembaga atau badan tertentu.
- d) Penciptaan iklim yang menyenangkan dan masyarakat terhadap modernisasi dengan cara penggunaan alat-alat komunikasi massa.
- e) Tingkat organisasi yang tinggi yang di satu pihak berarti disiplin, sedangkan di lain pihak berarti pengurangan kemerdekaan.
- f) Sentralisasi wewenang dalam pelaksanaan perencanaan sosial.

Modernisme Amerika seperti modernisme pada umumnya adalah tren pemikiran yang menegaskan kekuatan manusia untuk membuat, meningkatkan, dan membentuk kembali lingkungan mereka, dengan bantuan ilmu pengetahuan, teknologi dan eksperimen praktis, dan dengan demikian pada dasarnya, baik progresif dan optimis .

Ide bahwa individu manusia dapat mendefinisikan diri mereka melalui sumber daya batin mereka sendiri dan menciptakan visi mereka sendiri tentang eksistensi tanpa bantuan dari keluarga, sesama warga negara, atau tradisi adalah tren besar. Istilah umum meliputi gerakan-gerakan politik, seni dan budaya banyak berakar pada perubahan dalam masyarakat Barat pada akhir abad ke 19 dan pada awal abad ke-20. Modernisme Amerika adalah sebuah gerakan seni dan budaya di Amerika Serikat mulai pada pergantian abad ke-20 dengan periode intinya antara Perang Dunia I dan Perang Dunia II dan terus ke abad 21.

Seiring dengan ketegangan benua Amerika Selatan dan Amerika Serikat sangat kuat dalam tulisan Faulkner menjalankan sensibilitas modernisme yang mungkin sama kuat seperti pada zamannya James Joyce dan Virginia Woolf. William Faulkner memecahkan dari konvensi bentuk dengan sering menggunakan narasi *stream-of-consciousness*. Selanjutnya, meskipun mereka ditetapkan di lokasi yang sangat berbeda, karya-karyanya menangkap arti yang sama keterasingan dan kekosongan yang ditemukan dalam karya-karya Ernest Hemingway, F. Scott Fitzgerald, dan Eugene O'Neill.

William Faulkner menciptakan daerah imajinatif pada beberapa novel-novelnya dengan nama *Yoknapatawpha County*, disebutkan dalam banyak novelnya, bersama dengan beberapa keluarga dengan memperluas interkoneksi kembali selama beberapa generasi. *Yoknapatawpha County*, dengan ibukotanya, "Jefferson," adalah erat meniru *Oxford, Mississippi*, dan sekitarnya. William Faulkner kembali menciptakan sejarah tanah dan berbagai ras-India, Afrika-Amerika, campuran Eropa-Amerika, dan berbagai yang telah hidup di atasnya. Seorang penulis yang inovatif, Faulkner bereksperimen cemerlang dengan narasi kronologi, sudut pandang yang berbeda dan suara (termasuk yang dari orang buangan, anak, dan buta aksara), gaya yang kaya dan menuntut dibangun dari kalimat-kalimat yang sangat panjang penuh dari bagian yang rumit.

Biografi William Faulkner (1897-1962)

Kakek buyut Faulkner, Kolonel William Falkner, tinggal di Mississippi. Dia adalah seorang pengacara, penulis, politisi, tentara, dan pelopor yang terlibat dalam sidang kasus pembunuhan dan Kolonel William Falkner termasuk dituduh dan ia merupakan seorang novelis yang handal. Selama perang saudara ia merekrut menjadi resimen Konfederasi dan terpilih menjadi Kolonel, akan tetapi karena kesombongan yang disebabkan oleh pasukannya untuk menurunkannya, ia memilih untuk meninggalkan dan merekrut resimen lain. Setelah perang ia menjadi terlibat dalam bisnis kereta api dan mengumpulkan banyak uang. Dia membeli sebuah perkebunan dan mulai menulis buku, salah satu bukunya terjual laris. Selain itu ia bertugas untuk legislatif di negara bagian Mississippi pada 1889, namun lawannya menembak dan membunuhnya sebelum pemilu.

Kakek Faulkner adalah putra tertua sang kolonel, John Wesley Thompson Falkner. Dia mewarisi bakat ayahnya dan menjadi Asisten pertama Jaksa AS, dan kemudian presiden komisaris *First National Bank of Oxford, Mississippi*. Ayah Faulkner adalah Murray Falkner, yang pindah dari satu pekerjaan ke pekerjaan lainnya sebelum ia menjadi manajer bisnis dari University of Mississippi, tempat ia dan keluarganya tinggal selama sisa hidupnya.

William Faulkner lahir di New Albany, Mississippi pada tanggal 25 September 1897, Amerika Serikat dengan nama asli William Falkner. William Faulkner pada masa kecilnya dibaptis dengan nama William Cuthbert Falkner. Murray dan Maud Falkner yaitu ayah dan ibunya William Faulkner mempunyai empat orang anak yaitu, William Faulkner, Murry Jr., John, dan Dean. William Faulkner adalah anak tertua dari keempat anak Murray dan Maud Falkner.

Ketika Faulkner berusia lima tahun, keluarganya pindah ke Oxford, Mississippi, dimana kakeknya membuka sebuah bank. Sebagai seorang anak, William Faulkner menunjukkan minat dan kemampuan secara tertulis dan menerima dorongan dari teman masa kecil, Phil Stone, yang mendapat pekerjaan di Perusahaan Senjata Winchester di New Haven.

William Faulkner mulai memperlihatkan kemampuannya menulis prosa di usia tiga belas tahun pada waktu ia bersekolah di Sekolah Menengah atas Oxford, tetapi Faulkner tidak lama bersekolah di Sekolah menengah atas Oxford, Faulkner putus sekolah dan sebelum ia lulus kemudian Faulkner bekerja dalam waktu yang tidak lama di bank kakeknya.

Setelah William Faulkner tidak lagi bekerja di bank milik kakeknya ia mencoba masuk militer. Akan tetapi, William Faulkner ditolak dari militer karena dia terlalu pendek. Kemudian ia mencoba mendaftar RAF, dan diterima.

Setelah perang, ia belajar sastra di *University of Mississippi* untuk waktu yang singkat. Pada tahun 1920, William Faulkner meninggalkan *University of Mississippi* tanpa gelar dan pindah ke New York City. William Faulkner kemudian memutuskan untuk bekerja sebagai pegawai di sebuah toko buku. Tema-tema novel-novel karya William Faulkner adalah tema-tema yang sering muncul bersama dengan karakter berulang-ulang dan tempat yang sama, dalam novel - novelnya Faulkner selalu memakai nama karakter yang sama, setting tempat yang sama hanya sedikit berbeda karakter saja hanya saja Faulkner menggunakan berbagai gaya narasi yang sedikit berbeda. William Faulkner bekerja di berbagai tempat pekerjaan, termasuk kepala kantor pos, tetapi ia sama sekali tidak bertahan lama dengan pekerjaan sebagai kepala kantor pos. Tidak lama setelah ia keluar dari pekerjaannya sebagai kepala kantor pos, seorang teman William Faulkner yang bernama Phil, membantunya untuk menerbitkan karya-karyanya yaitu kumpulan- kumpulan puisi berjudul *The Marble Faun*, tetapi kumpulan puisi-puisi karya William Faulkner itu menyorot kritis dan memiliki beberapa pembeli akhirnya diterbitkan pada tahun 1924.

Pada awal tahun 1925, William Faulkner dan seorang temannya pergi ke New Orleans dengan tujuan untuk mendapatkan tiket kapal ke Eropa karena William Faulkner berencana untuk memperbaiki keterampilan menulis. Akan tetapi Faulkner tidak jadi berangkat ke Eropa bahkan sebaliknya, Faulkner akhirnya tinggal di New Orleans selama beberapa bulan dan menulis. Di New Orleans, ia bertemu dengan seorang novelis yang bernama Sherwood Anderson, yang bukunya *Winesburg Ohio* menjadi pilar Modernisme Amerika. Persahabatannya dengan Sherwood Anderson menginspirasi untuk mulai menulis novel, dan dalam waktu singkat William Faulkner berhasil menyelesaikan novel pertamanya yang berjudul *Soldier Pay's* dan akhirnya diterbitkan pada tahun 1926. Novelnya ini sangat kritis dan diterima oleh masyarakat meskipun hanya dijual beberapa kopi. William Faulkner akhirnya melakukan perjalanan ke Eropa, tapi ia segera kembali ke Oxford untuk menulis.

William Faulkner menulis empat novel lebih antara tahun 1926 sampai dengan tahun 1931. Novel- novelnya antara lain adalah *Mosquitoes* (1927), *Sartory* (1929), *The Sound and The Fury* (1929), dan *As I Lay Dying* (1930), namun tidak satupun dari novel-novelnya yang terjual dengan baik, dan dia hanya mendapatkan sedikit uang. Karyanya yang lain adalah novel dengan judul *Flags in the Dust*. Novel ini adalah buku pertama Faulkner diatur di negara fiksi *Yoknapatawpha County*. Kesulitan yang dihadapi William Faulkner adalah untuk mendapatkan publikasi dari novel *Flags in the Dust* dan membuatnya menyerah pada proses penerbitan pada umumnya dan akhirnya Faulkner memutuskan untuk menulis hanya untuk dirinya sendiri. Hasil novelnya adalah *The Sound and The Fury*, novel klasik Faulkner yang pertama. Novel *The Sound And The Fury* pada akhirnya diterbitkan dengan penerimaan kritis baik dari para pembacanya dan masyarakat, meskipun masih dijual dengan kopi yang sangat sedikit.

Pada tahun 1930, William Faulkner menikah dengan Estelle Oldham kekasih masa kecil Faulkner, setelah Estelle bercerai dari Franklin dan pada tahun 1930 William Faulkner membelikan sebuah rumah yang mempunyai pilar tradisional di Oxford, rumahnya bernama *Rowan Oak*. Dalam karya-karyanya William Faulkner selalu bereksperimen dengan metode narasi, menggunakan kalimat halaman-panjang, dan memaksa pembaca untuk terus dalam rincian pikiran dan frase yang berarti hanya pada akhir cerita.

Faulkner menulis novel berikutnya yang berjudul *As I Lay Dying*, saat bekerja shift malam di sebuah perusahaan besar. Dengan mempublikasikan novel ini Faulkner akhirnya menjadi seorang penulis di panggung sastra. Namun, Faulkner masih tidak memiliki kesuksesan finansial sampai ia menerbitkan novel *The Sanctuary* pada tahun 1931. Dia menulis *The Sanctuary* untuk dijual dengan baik tetapi hal itu juga mencoreng reputasinya di mata beberapa kritikus dan yang mempengaruhi keberhasilannya selama sisa dekade. Sejak saat itu pada tahun 1940, Faulkner menulis beberapa karya novel, termasuk *Light In August*, *Absalom, Absalom !*, *The Wild Palms*, *The Hamlet*, dan *Go Down Moses*. Pada saat itu buku-buku Faulkner menghasilkan uang sangat sedikit, sehingga ia dipaksa untuk bekerja di Hollywood sebagai penulis skenario.

Pada tahun 1949, William Faulkner mendapatkan hadiah Nobel untuk Sastra, setahun setelah ia menerbitkan novel *Intruder In The Dust* dan merupakan pengakuan William Faulkner sebagai penulis setelah ia menulis

karya terbaiknya. Beberapa novel-novelnya yang selalu bersetting di daerah fiksi *Yoknapatawpha*, dan banyak dari karya-karyanya yang kadang-kadang sulit untuk dimengerti karena Faulkner selalu bereksperimen dalam penggunaan teknik *stream of consciousness* atau kesadaran dalam waktu dislokasi naratif.

Salah satu prestasi besar William Faulkner adalah penciptaan daerah imajinasi. Dia selalu merencanakan novelnya dengan sangat cermat sehingga karakter figuran bisa menjadi karakter utama dalam novel-novel berikutnya. Di semua karyanya William Faulkner menggunakan teknik baru untuk mengungkapkan posisi manusia di zaman modern. Di awal karya Faulkner memandang putus asa terhadap manusia dan kemudian Faulkner merubah pandangannya dengan menggunakan motivasi psikologi. Pada tanggal 17 Juni 1962, dia mendapatkan sebuah kecelakaan, William Faulkner terlempar dari kuda, dan beberapa minggu kemudian, pada tanggal 6 Juli 1962 William Faulkner meninggal karena terkena serangan jantung koroner.

William Faulkner sering dianggap sebagai seorang penulis yang sukar dipahami, terutama karena banyak orang menilai dengan novelnya yang paling sulit, Salah satu contoh adalah hasil karya novelnya yang berjudul *The Sound and The Fury*. Dia dihormati di Selatan Amerika Serikat tetapi utara sering lebih optimis. Orang Prancis mencintainya; Inggris memiliki keraguan. Sementara reputasinya aman. Sebenarnya ada banyak pertanyaan di benak para pembaca novelnya. Namun, karena reputasi penulis realistik seperti Hemingway telah menurun, reputasi penulis yang bersifat lebih inovatif seperti William Faulkner meningkat.

William Faulkner adalah seorang penulis yang sangat produktif dan menjadi sangat terkenal selama hidupnya, tapi siapa yang akhirnya menghindar dari sorotan sebanyak mungkin. William Faulkner sangat dikenang baik sebagai orang yang mempunyai pribadi yang sangat eksentrik dan sopan hanya sangat terpengaruh dengan pengaruh ketergantungan terhadap minuman beralkohol. Tapi mungkin cara terbaik untuk menggambarkan Faulkner adalah untuk menggambarkan warisan, karena, seperti banyak karakter sastra, Faulkner sangat dipengaruhi oleh keluarganya.

Novel dan cerpen Hasil Karya William Faulkner:

The Marble Faun, 1924; Soldier's Pay, 1926; Mosquitoes, 1927; Sartoris, 1929; The Sound and the Fury, 1929; As I Lay Dying, 1930; Sanctuary, 1931; These 13, 1931; Light in August, 1932; Doctor Martino and Other Stories, 1934; Pylon, 1935; Absalom, Absalom!, 1936; The Unvanquished, 1938; The Wild Palms, 1939; The Hamlet, 1940; Go Down, Moses, 1942; Intruder in the Dust, 1948; Knight's Gambit, 1949; Collected Stories of William Faulkner, 1950; Requiem for a Nun, 1951; A Fable, 1954; Big Woods, 1955; The Town, 1957; The Mansion, 1959; The Reivers, 1962.

Analisis Sejarah Sastra Amerika

Garis Besar Sejarah Sastra Amerika

- I. Era Awal Amerika dan Masa Kolonial Hingga Tahun 1776
 1. William Bradford (1590 – 1657)
 2. William Byrd (1674 – 1774)
 3. Robert Beverley (1673 – 1722)
- II. Asa Mula Penulis Revolusioner dan Demokratis, Tahun 1776 – 1820
 1. Benjamin Franklin (1706 – 1790)
 2. Washington Irving (1789 – 1859)
 3. James Fenimore Cooper (1789-1851)
 4. Phillis Wheatley (1753 – 1784)
- III. Periode Romantis : Para Pengarang dan Penyair, Tahun 1820 – 1860
 1. Ralph Waldo Emerson (1803 – 1882)
 2. Henry David Thoreau (1817 – 1862)
 3. Emily Dickinson (1830-1886)
- IV. Periode Romantis : Fiksi, Tahun 1820 – 1860
 1. Edgar Allan Poe (1809 – 1849)
- V. Kebangkitan Aliran Realisme, Tahun 1860 – 1914
 1. Mark Twain / Samuel Clemens (1835 – 1910)
- VI. Era Modernisme dan Eksperimentasi, Tahun 1914 – 1945
 1. Ezra Pound (1885 – 1972)
 2. T.S Elliot (1888 – 1965)
 3. Ernest Hemingway (1799 – 1861)
 4. William Faulkner (1897 – 1962)
 5. John Steinbeck (1902 – 1968)
- VII. Puisi Amerika : Golongan Anti-Tradisi, Mulai Tahun 1945
 1. Robert Lowell (1917 – 1977)
 2. Sylvia Plath (1932 – 1963)
- VIII. Prosa Amerika : Realisme dan Eksperimentasi, Masa Era-Modern
 1. Robert Pen Warren (1905 – 1989)
 2. Arthur Miller (1915 –)
 3. John O'Hara (1905 – 1970)
 4. Vladimir Nobokov (1889 – 1977)

5. John Updike (1932 –
6. Toni Morrison (1931 -

Sinopsis cerita novel “*Intruder In The Dust*” Karya William Faulkner

Novel William Faulkner yang berjudul *Intruder In the Dust* ini berfokus pada Charles “chick” Mallison seorang anak kulit putih dan Lucas Beauchamp, seorang petani kulit hitam yang bekerja di pertanian Vinsoon Gowrie di negara fiksi ciptaan William Faulkner yang bernama Yoknapatawpha. Lucas Beauchamp dituduh membunuh Vinsoon Gowrie dan merupakan tindakan rasisme yang dilakukan oleh saudara majikan Lucas Beauchamp sendiri yang bernama Crawford Gowrie. Vinsoon Gowrie adalah majikan di tempat Lucas bekerja sebagai petani. Lucas Beauchamp adalah seorang pria kulit hitam yang selalu berusaha membebaskan masalah-masalah rasisme yang selalu terjadi di *Yoknapatawpha* melalui anak-anak remaja kulit hitam dan putih. Tokoh yang membantu Lucas Beauchamp terbebas dari masalah rasisme yang dituduhkan pada dirinya adalah seorang anak bernama Charles “chick” Mallison, anak kulit putih yang telah ditolong oleh Lucas Beauchamp dari kematian. Charles “chick” Mallison membantu Lucas dengan cara menyelidiki masalah yang sebenarnya terjadi bersama teman-temannya, Sheriff Hampton, Gavin Stevens dan Eunice Habbersam. Novel ini adalah sebagai representasi tokoh Chick Mallison ke dalam pemahaman tentang ketidakadilan yang terjadi pada Lucas Beauchamp dan berusaha untuk membantu Lucas Beauchamp terbebas dari masalah rasisme yang terjadi padanya dengan cara menyelidiki masalah yang sebenarnya terjadi.

Setelah Charles Mallison dan Sheriff Hampton mengembangkan suatu skema penyelidikan dan berhasil mengetahui pelaku pembunuh Vinsoon Gowrie yang sebenarnya, maka Sheriff Hampton menangkap Crawford Gowrie dan Sheriff Hampton membebaskan Lucas dari penjara. Setelah itu Sheriff Hampton menangkap Crawford Gowrie dan memasukkannya ke penjara. Namun setelah beberapa hari Crawford Gowrie dipenjara, Crawford Gowrie kemudian bunuh diri dalam sel penjara. Setelah semua masalah perbuatan rasisme yang dilakukan oleh Crawford Gowrie dan dituduhkan terhadap Lucas Beauchamp selesai lalu terbuka semua fakta kejadian yang sebenarnya bahwa yang membunuh Vinsoon Gowrie ternyata adalah saudaranya sendiri yaitu Crawford Gowrie. Setelah semua penduduk baik penduduk kulit hitam ataupun putih mengetahui kejadian yang sebenarnya, semua penduduk lalu meminta maaf kepada Lucas Beauchamp dan kemudian keadaan di kota *Yoknapatawpha* semuanya kembali normal.

Lucas Beauchamp setelah mengetahui semua orang yang membantunya ia kemudian memeluk Charles Mallison dan mengucapkan rasa terima kasihnya, dan sekarang Lucas Beauchamp benar-benar menyadari bahwa ia telah dibantu oleh seorang anak kulit putih yang pernah ia tolong empat tahun silam. Novel “*Intruder In The Dust*” ini ditulis sebagai respon William Faulkner sebagai penulis untuk menghadapi masalah rasisme yang terjadi di Amerika Serikat dan Amerika Selatan.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat kita ambil menurut penulis setelah melakukan penelitian sastra menggunakan kajian analisis pendekatan sosiologi karya khususnya mengkaji unsur rasisme novel “*Intruder In The Dust*” karya William Faulkner ini menyimpulkan bahwa paham rasisme di dunia ini harus dihapuskan karena apabila masih terdapat rasisme maka kehidupan manusia di dunia ini tidak akan pernah damai. Sikap moral yang mulia juga harus selalu diamalkan dengan tulus di dalam kehidupan bermasyarakat.

Jika rasisme masih ada manusia akan selalu menjadi makhluk yang brutal, yang tidak mempunyai agama, tidak mempunyai rasa kemanusiaan yang adil. Maka kita sebagai makhluk Tuhan yang mempunyai akal dan pikiran harus menerapkan pelajaran yang sangat berharga dan mengamalkan sikap kita dalam kehidupan bermasyarakat dengan mengembangkan sikap dan kehidupan saling menghormati terhadap semua orang-orang di dunia ini yang terdiri dari berbagai macam manusia dengan jenis ras warna kulit yang berbeda. Kita sebagai manusia yang hidup bermasyarakat di dunia ini yang diciptakan oleh sang Khalik manusia diciptakan terdiri dari berbagai macam ras yang berbeda – beda harus saling menghormati antara manusia yang satu dengan yang lainnya.

Dalam novel “*Intruder In The Dust*” karya William Faulkner ini menggambarkan tentang kehidupan sosial masyarakat Amerika Serikat di suatu negara bagian fiksi karangan William Faulkner yang bernama *Yoknapatawpha* ketika itu pada era tahun 1930an di Amerika Serikat masih berlaku undang – undang Jim Crow yang intinya berisi tentang hegemoni kulit putih dan rasisme terhadap orang – orang kulit hitam.

William Faulkner menulis novel “*Intruder In The Dust*” ini untuk menunjukkan kepada dunia bahwa masih banyak peristiwa rasisme yang terjadi kepada warga kulit hitam di *Yoknapatawpha* dan penyelesaian masalah rasisme pembunuhan ini dibantu oleh beberapa orang warga kulit putih sampai semua masalah terungkap dan selesai. William Faulkner menunjukkan bahwa semua perbuatan rasisme yang terjadi pada orang kulit hitam dapat diselesaikan masalahnya oleh orang – orang kulit putih dan dengan tujuan untuk membantu menaikkan dan membuktikan kemurnian moral dan martabat warga kulit hitam. William Faulkner dalam menulis novel “*Intruder In The Dust*” ini bertujuan memperlihatkan sikap warga kulit putih yang seharusnya dilakukan untuk membantu warga kulit hitam yang tidak bersalah.

William Faulkner menulis novel “*Intruder In The Dust*” ini untuk menunjukkan kepada dunia bahwa masih banyak peristiwa rasisme yang terjadi kepada warga kulit hitam di *Yoknapatawpha* dan penyelesaian masalah rasisme pembunuhan ini dibantu oleh beberapa orang warga kulit putih sampai semua masalah terungkap dan

selesai. William Faulkner menunjukkan bahwa semua perbuatan rasisme yang terjadi pada orang kulit hitam dapat diselesaikan masalahnya oleh orang – orang kulit putih dan dengan tujuan untuk membantu menaikkan dan membuktikan kemurnian moral dan martabat warga kulit hitam. William Faulkner dalam menulis novel ini bertujuan memperlihatkan sikap warga kulit putih yang seharusnya dilakukan untuk membantu warga kulit hitam yang tidak bersalah.

Tujuan William Faulkner yang lainnya adalah ia ingin menunjukkan kepada semua masyarakat berbagai ras warna kulit di dunia bahwa di dalam kehidupan bermasyarakat di dunia yang terdiri dari berbagai macam manusia yang mempunyai jenis warna kulit yang berbeda – beda seharusnya dapat hidup saling menghargai dan menghormati antara sesama manusia. William Faulkner juga sangat menginginkan agar undang–undang *Jim Crow* sesegera mungkin dihapuskan dari benua Amerika oleh karena sangat bersifat rasisme terhadap warga kulit hitam.

Sesuai dengan tujuan William Faulkner maka sangatlah jelas kajian yang digunakan sesuai dengan pendapat Wellek dan Werren yang kedua, yaitu sosiologi sastra yang mempermasalahkan tentang karya sastra itu sendiri.

Tentunya semuanya sangat berhubungan antara William Faulkner yang mempunyai pandangan dan pergerakan modernisme dengan tema pada novelnya ini yang mempunyai tema rasisme yang terjadi pada tahun 1930an. Pada tahun 1930an gejolak kehidupan sosial yang terjadi pada kehidupan nyata di Amerika Serikat dan Amerika Selatan adalah banyaknya kekuasaan hegemoni kaum ras kulit putih dan kaum ras kulit hitam benar-benar diperlakukan tidak adil, selalu berat sebelah dan merupakan tindakan diskriminasi rasa atau rasisme. William Faulkner menunjukan bahwa tidak semua orang kaum kulit putih memperlakukan ras terhadap orang kaum kulit hitam dan seharusnya perlakuan rasis terhadap kaum kulit hitam dihapuskan semua undang-undangnya. Jadi semuanya sangatlah berhubungan sesuai dengan kehidupan sosial masyarakat pada tahun 1930an. Semuanya Faulkner tuangkan dalam karya sastra novel oleh William Faulkner agar membuka pandangan semua masyarakat dunia pada saat itu.

Setahun setelah novel "*Intruder In The Dust*" diterbitkan William Faulkner mendapatkan penghargaan nobel dalam bidang sastra yaitu pada tahun 1949 oleh karena ia mengangkat martabat warga kulit hitam dan membuka hati masyarakat dunia agar sesegera mungkin menghapuskan undang –undang *Jim Crow* dan menghapuskan rasisme terhadap warga kulit hitam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis, kali ini mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya ditujukan kepada dosen penulis di kampus Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang, Magister Ilmu Susastra yaitu ibu Dr. Ratna Asmarani, Dra, M.Ed., M.Hum. dan bapak Siswo Harsono, Drs., M.Hum. yang telah banyak memberikan masukan dan mengajarkan teori sosiologi sastra dan teori rasisme untuk menganalisa tentang biografi tokoh Sastra Inggris dan hubungan sosial dengan karya novel yang ditulisnya, ketika penulis sedang menjalankan studi di kampus Universitas Diponegoro, Program Pascasarjana, Magister Ilmu Susastra. Penulis juga mengucapkan ucapan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada pihak lain seperti rekan-rekan kuliah penulis, keluarga penulis, terutama istri, anak, dan orangtua penulis yang telah memberikan support yang tidak bisa digantikan oleh kata-kata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadie, Ann, and Doreen Fowler. eds.(1992) *Faulkner and the Short Story: Faulkner and Yoknapatawpha, 1990*. Jackson: UP OF Mississippi.
- Ashcroft, Bill dan Gareth Griffiths dan Helen Tiffin. (2003). *Menelanjangi Kuasa Bahasa Teori dan Praktik Sastra Poskolonial*.
- Brodhead, Richard H. *Faulkner*, (1983). *New Perspectives*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall,.
- Cox, Leland H. (1982) *William Faulkner: Biographical and Reference Guide*. Detroit: Gale Research Co.
- Bellah, Robert N. (1986). *Habits Of the Heart*, New York :Harpa & Row Publisher.
- Damono, Sapardi Djoko. (1978). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Hasan, Fuad dan Koentjaraningrat, (1977). *Beberapa Azaz Metodologi Ilmiah*, Jakarta: Gramedia.
- Faulkner, William. (1948), *Intruder In the Dust, Vintage Books Edition*, August 1972 United States Of America.
- George M.Frederickson. (2005), *Rasisme dan Sejarah Singkat*. CV Bentang Budaya.
- Kantono, (1985), *Kepribadian, Siapakah saya*, Jakarta : CV Rajawali.
- Keraf,Goryo. (1994). *Argumentasi & Narasi*, Jakarta : Gramedia.
- Ferguson, James. (1991).*Faulkner's Short Fiction*. Knoxville: U of Tennessee P,
- Friedman, Alan W. (1984). *William Faulkner*. New York: F. Ungar Pub. Co.
- Kinney, Arthur F., ed. (1985).*Critical Essays on William Faulkner--the Sartoris Family*. Boston: G.K. Hall.
- Matthews, John T. (1982).*The Play of Faulkner's Language*. Ithaca: Cornell UP.
- Minter, David L. (1980).*William Faulkner: His Life and Work*. Baltimore: Johns Hopkins UP.
- Pikoulis, John, (1982).1941-*The Art of William Faulkner*. London: Macmillan,
- Raditiyanto, Satria, (2012). *Rasisme dan Hubungan Tokoh William Faulkner dalam Novel Intruder In the Dust*. Makalah Penelitian Mata Kuliah Pokok dan Tokoh Sastra Inggris, Program Pascasarjana, Magister Ilmu Susastra, Universitas Diponegoro, Semarang.

- Railey, Kevin. (1999). *Natural Aristocracy: History, Ideology, and the Production of William Faulkner*. Tuscaloosa: U of Alabama P.
- Singal, Daniel J. (1997). *William Faulkner: The Making of a Modernist*. Chapel Hill: U of North Carolina P.
- Sundquist, Eric J. (1983). *Faulkner: The House Divided*. Baltimore: Johns Hopkins UP.
- Vanderwerken, David L. (1997). *Faulkner's Literary Children: Patterns of Development*. NY: Peter Lang.
- Yarup, Robert L. (1996). *Faulkner's The Sound and the Fury*. Washington.
- Atkinson, Ted. (2006). *Faulkner and the Great Depression: Aesthetics, Ideology, and Cultural Politics*. Athens: U of Georgia P.
- Baker, Charles. (2000). *William Faulkner's Postcolonial South*. NY: Peter Lang.
- Bauer, Margaret D. (2005). *William Faulkner's Legacy: "What Shadow, What Stain, What Mark."* Gainesville: UP of Florida.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. (1995). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Zender, Karl F. (2002). *Faulkner and the Politics of Reading*. Baton Rouge: Louisiana State UP.